

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ma'had Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had al-Jami'ah merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Kehadiran lembaga ini merupakan bentuk inovasi pendidikan yang menggabungkan sistem pesantren dengan sistem pendidikan modern di kampus. Secara umum, ma'had berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan, moral, dan spiritual mahasiswa agar mereka tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keterampilan keislaman yang baik.¹⁴

Dalam konteks UIN Syekh Wasil Kediri, Ma'had Al-Jami'ah hadir sebagai wadah penguatan nilai-nilai keislaman dan pengembangan karakter mahasiswa. Melalui sistem pembinaan asrama, mahasiswa ditempa untuk memiliki kecintaan kepada Al-Qur'an, ketekunan dalam ibadah, serta penguasaan dasar-dasar keilmuan Islam yang menjadi bekal penting dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Secara bahasa, kata *ma'had* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat pendidikan atau lembaga pengajaran. Sementara itu, *al-jamiah* berarti universitas atau kampus. Dengan demikian, *ma'had al-jami'ah* dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berada di dalam universitas.¹⁵

¹⁴ St. Jumaeda, "Ma'had al-Jami'ah di Institut Agama Islam Negeri Ambon: Model Pembinaan dan Fungsinya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017.

¹⁵ Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, "Profil Ma'had," diakses 26 September

Adapun secara istilah, *Ma'had al-Jami'ah* dipahami sebagai lembaga yang dibentuk oleh perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) untuk memberikan pendidikan tambahan berupa pembinaan keagamaan, keterampilan membaca Al-Qur'an, tahfiz, kajian kitab kuning, serta penguatan akhlak bagi mahasiswa. Dengan kata lain, ma'had menjadi sarana pembelajaran integratif yang memadukan sistem asrama (*boarding*) dengan kegiatan akademik kampus.¹⁶

2. Konsep pesantren kampus (*boarding system*) dalam lingkungan perguruan tinggi Islam

Konsep pesantren kampus atau *boarding system* di Ma'had al-Jami'ah mengadopsi pola pendidikan pesantren tradisional namun disesuaikan dengan konteks mahasiswa. Sistem ini menekankan pembiasaan ibadah, pendalaman Al-Qur'an, serta kajian kitab klasik dalam suasana akademik universitas. Kegiatan mahasiswa tidak hanya berupa perkuliahan formal, tetapi juga *halaqah*, *tahsin*, *talaqqi*, dan pembinaan bahasa. Dengan demikian, ma'had berfungsi sebagai sarana integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menjaga tradisi keilmuan Islam di tengah kehidupan kampus modern.

3. Sejarah dan Latar Belakang Ma'had al-Jami'ah UIN Syekh Wasil Kediri

Ma'had al-Jami'ah di UIN Syekh Wasil Kediri, yang dikenal dengan nama Ma'had Darul Hikmah, berdiri sebagai bagian dari program pembinaan mahasiswa sejak lembaga ini masih berstatus IAIN Kediri. Transformasi

2025, <https://mahad.radenintan.ac.id>

¹⁶ Pusat Ma'had UIN Sunan Ampel Surabaya, "Profil Ma'had," diakses 26 September 2025, <https://mahad.uinsby.ac.id>

kelembagaan dari IAIN menjadi UIN Syekh Wasil Kediri memperkuat peran ma'had sebagai pusat pembinaan mahasiswa agar memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas. Program-program ma'had meliputi penerimaan santri baru, program tahsin dan tahfiz, munaqosah, hingga penguatan kegiatan keagamaan mahasiswa.¹⁷

Sejak awal berdirinya, Ma'had al-Jami'ah UIN Syekh Wasil Kediri diarahkan sebagai pusat pembinaan mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, membiasakan ibadah, serta membentuk akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan visi ma'had, yaitu menjadi pusat pembinaan akhlak, penguatan ibadah, dan pengembangan keilmuan Islam bagi mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri.¹⁸

Ma'had al-Jami'ah UIN Syekh Wasil Kediri merupakan bagian integral dari misi universitas untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Kehadiran ma'had mendukung terwujudnya lulusan yang berkarakter Islami, memiliki kecakapan membaca Al-Qur'an, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan UIN Syekh Wasil yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral mahasiswa.¹⁹

¹⁷ M. Khoirul Huda, "Peran Ma'had al-Jami'ah dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 45.

¹⁸ Dokumen Resmi Ma'had al-Jami'ah UIN Syekh Wasil Kediri, *Visi, Misi, dan Program Kerja Ma'had Darul Hikmah* (Kediri: UIN Syekh Wasil, 2023), hlm. 2.

¹⁹ Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, *Profil UIN Syekh Wasil Kediri: Visi, Misi, dan Tujuan* (Kediri: UIN Syekh Wasil, 2022), hlm. 10.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an mahasiswa

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Secara bahasa, kata *qirā'ah* berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti menghimpun” atau “membaca”, yakni menggabungkan huruf-huruf sehingga dapat dilafalkan secara utuh.²⁰ Dalam terminologi ulama Al-Qur'an, membaca tidak hanya sekadar melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga menekankan pada ketepatan dalam pengucapan, kesesuaian dengan hukum tajwid, serta keindahan bacaan yang mencerminkan penghayatan terhadap firman Allah.²¹

Menurut ulama pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan pintu awal untuk memahami ajaran Islam, karena tanpa kemampuan ini seseorang akan sulit mengakses makna, kandungan hukum, maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.²² Oleh karena itu, pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat dipandang sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan iman dan moral mahasiswa.

2. Standar Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diukur berdasarkan beberapa standar pokok yang diakui oleh ulama dan lembaga pendidikan Al-Qur'an :

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1152.

²¹ As'ad, Muhammad Isa, *Fiqhul Qira'at: Kajian Kritis Tentang Qira'at Sab'ah*, (Jakarta: Gema Insani, 2018). hlm. 67-72

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 310.

Pertama, fasih, yaitu kelancaran membaca Al-Qur'an tanpa terbata-bata. Fasih berarti seorang pembaca dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, jelas dan tidak menyalahi susunan huruf maupun kata.²³ Fasih menjadi pondasi sebelum seseorang masuk ke tahap pembelajaran tajwid secara lebih mendalam. Kedua, tajwid, yakni ketepatan dalam menerapkan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an seperti *mad*, *idghām*, *ikhfā'*, *qalqalah*, dan lain sebagainya. Ilmu tajwid bertujuan agar bacaan terjaga dari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat.²⁴

Ketiga, *makhārij al-ḥurūf*, yaitu kemampuan melafalkan huruf-huruf Arab dari tempat keluarnya secara tepat. Kesalahan dalam makhraj sering kali menyebabkan perubahan arti kata, sehingga standar ini sangat penting dalam menjaga kesucian makna Al-Qur'an.²⁵

Keempat, *tartīl*, yakni membaca Al-Qur'an secara pelan, teratur, dan penuh penghayatan. Membaca dengan tartil bukan hanya aspek teknis, tetapi juga mencerminkan sikap ketenangan dan keseriusan seorang muslim dalam berinteraksi dengan kitab sucinya.²⁶

3. Tingkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan penguasaan mereka terhadap standar bacaan:

Pertama, tingkat pemula, yaitu mahasiswa yang masih berada pada tahap dasar. Pada level ini, mereka biasanya hanya mengenal huruf hijaiyah

²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 25.

²⁴ M. Abdul Majid Khon, *Ilmu Tajwid Lengkap* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 14.

²⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 52.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 150.

dan dapat membaca dengan terbata-bata, serta sering melakukan kesalahan *tajwid* maupun *makhraj*.²⁷

Kedua, tingkat menengah, yakni mahasiswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar, namun masih sering melakukan kesalahan dalam hukum *tajwid*, panjang-pendek, serta pengucapan huruf.²⁸

Ketiga, tingkat mahir, yaitu mahasiswa yang sudah mampu membaca Al- Qur'an dengan baik, sesuai kaidah *tajwid*, tepat dalam *makhraj* huruf, serta mampu melantunkan bacaan dengan *tartil* dan penghayatan. Mahasiswa pada level ini umumnya tidak hanya membaca, tetapi juga memiliki kepekaan dalam memperindah bacaan, bahkan sebagian mampu melanjutkan ke tahap *tilāwah* dengan lagu-lagu Al-Qur'an.²⁹

C. Strategi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa

1. Pengertian Strategi dalam Pendidikan

Strategi dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai suatu rancangan menyeluruh yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni memimpin atau mengatur. Dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai pendekatan menyeluruh dalam mengelola, mengorganisasi, dan melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang diterapkan dapat tercapai.³⁰ Strategi berbeda dengan metode, karena strategi bersifat umum dan konseptual, sedangkan metode lebih

²⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Tajwid Praktis*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2005, hlm. 40.

²⁸ M. Abdul Majid Khon, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 33.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 72.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 125.

teknis, dan teknik merupakan praktik paling spesifik dalam penerapan metode.³¹

2. Prinsip-Prinsip Strategi Peningkatan Membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terdapat prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan :

Pertama, bertahap dan berjenjang (*tadarruj*), yaitu proses pembelajaran dilakukan mulai dari tingkat dasar (mengenal huruf hijaiyah) hingga tingkat mahir (menerapkan tajwid dan tartil).³²

Kedua, konsistensi dan pembiasaan (*istiqamah*), karena kemampuan membaca Al-Qur'an hanya dapat meningkat melalui latihan berulang dan disiplin waktu.³³

Ketiga, keterlibatan aktif mahasiswa, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif membaca, memperbaiki, dan berdiskusi. Keempat, pembinaan personal dan klasikal, yakni menggabungkan pendekatan individual dengan pendekatan kelompok untuk menyesuaikan kebutuhan mahasiswa yang beragam.³⁴

3. Model dan Strategi yang Dapat Diterapkan

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, terdapat beberapa model dan strategi yang dapat diterapkan baik dalam konteks Ma'had al-Jami'ah maupun dalam sistem pembelajaran kampus. Strategi-strategi ini tidak hanya mengacu pada metode tradisional yang telah lama digunakan di pesantren, tetapi juga memanfaatkan pendekatan

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 67.

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 201.

³³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 142.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98.

modern yang sesuai dengan perkembangan zaman.³⁵

Pertama, *Halaqah* merupakan sistem pembelajaran dalam kelompok kecil yang fokus pada *tahsin* (perbaikan bacaan) dan *talaqqi* (pembacaan langsung di hadapan guru). Model ini sangat efektif karena siswa mendapatkan perhatian pribadi sekaligus dapat belajar dari kesalahan temannya.

Kedua, *peer teaching*. Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk saling mengoreksi bacaan satu sama lain. Dengan *peer teaching*, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai pengajar bagi temannya.

Ketiga, *tahsin bil mushaf*, yaitu latihan membaca Al-Qur'an secara langsung menggunakan mushaf dengan bimbingan musyrif atau ustadz. Fokus utama dari strategi ini adalah memperbaiki pengucapan huruf (*makharij al- huruf*), hukum tajwid, serta irama bacaan.³⁶

Keempat, *talaqqi wa musyafahah*, yaitu metode tradisional dalam pembelajaran Al-Qur'an di mana mahasiswa membaca langsung di hadapan guru, dan guru memberikan contoh bacaan yang benar untuk ditirukan. Model ini dianggap paling otentik dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an karena terjadi transfer bacaan secara langsung dari guru kepada murid.

Kelima, pembiasaan (*habit formation*), yang dilakukan dengan cara menetapkan target tilawah harian atau mingguan. Dengan adanya target tertentu, mahasiswa akan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara

³⁵ M. Amin Syukur, *Pembelajaran Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 54.

³⁶ Nashruddin, Muhammad., *Strategi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2020). hlm. 112-145.

konsisten sehingga keterampilan membaca akan semakin meningkat.

Keenam, pemanfaatan media digital. di era modern, strategi ini menjadi penting karena mahasiswa sangat dekat dengan teknologi. Aplikasi Al-Qur'an, rekaman murottal, serta platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk melatih bacaan mahasiswa, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi dan kualitas bacaan mahasiswa.

4. Evaluasi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Evaluasi merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, evaluasi dapat dilakukan melalui ujian atau tes bacaan yang mengukur kelancaran, ketepatan tajwid, dan *makhraj*. Selain itu, terdapat penilaian berkelanjutan dari musyrif atau ustadz, di mana mahasiswa dipantau setiap pertemuan. Evaluasi juga dapat berbentuk monitoring capaian tilawah atau hafalan, misalnya pencatatan jumlah halaman yang dibaca setiap minggu.³⁷ Dengan evaluasi yang sistematis, kemajuan mahasiswa dapat diketahui dan perbaikan strategi dapat dilakukan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

Strategi pembelajaran tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adalah peran aktif dosen/ustadz, ketersediaan fasilitas Ma'had, serta motivasi internal mahasiswa.³⁸ Adapun faktor penghambat bisa berupa keterbatasan waktu mahasiswa karena

³⁷ Syamsul Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 55.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 103.

kesibukan akademik, perbedaan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an, serta kurangnya motivasi sebagian mahasiswa.³⁹

Untuk mengukur keberhasilan strategi yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah, perlu merujuk pada konsep efektivitas pembelajaran. Secara akademis efektivitas merupakan tolok ukur yang menunjukkan seberapa jauh target yang telah direncanakan baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun waktu dapat tercapai dengan optimal.⁴⁰ Sebuah proses pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu membawa perubahan nyata pada kemampuan peserta didik serta berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴¹

Menurut Wina Sanjaya, suatu strategi pembelajaran dinilai efektif apabila mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.⁴² Dalam konteks program di Ma'had Al-Jamiah, tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa (mencakup kelancaran, ketepatan makhraj, dan pemahaman tajwid).

Lebih lanjut, terdapat beberapa pedoman teoretis yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau parameter ilmiah untuk mengklaim bahwa suatu proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif, antara lain:

Pertama, Peningkatan Keterampilan Membaca (Hasil Belajar Actual), Keberhasilan suatu pembelajaran pertama-tama harus dilihat dari

³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 210.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87.

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 135.

adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti program. Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa indikator utama keberhasilan belajar adalah terjadinya perubahan atau kemajuan kemampuan nyata pada siswa setelah melewati proses interaksi edukatif.⁴³ Oleh karena itu, perkembangan kemampuan mahasiswa yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah hingga secara bertahap mampu membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bukti konkret efektivitas strategi ini.

Kedua, Evaluasi Melalui Ujian Semester yang Terstruktur, Pembelajaran yang efektif wajib memiliki sistem penilaian yang jelas untuk mengukur capaian target. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi adalah instrumen penting dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program sekaligus menjadi dasar mutlak untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik.⁴⁴ Melalui adanya ujian halaqah Al-Qur'an yang diadakan secara konsisten di setiap akhir semester, progres kelulusan dan kemampuan mahasiswa dapat dibuktikan secara terukur dan akuntabel.

Ketiga, Respons Positif dan Partisipasi Aktif dari Mahasiswa, Efektivitas pembelajaran juga sangat ditentukan oleh bagaimana peserta didik merespons program tersebut. Proses transformasi ilmu akan berjalan optimal dan tepat sasaran apabila mahasiswa memberikan timbal balik yang baik, memiliki ketertarikan tinggi, serta mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.⁴⁵ Respons positif dari mahasiswa terhadap metode

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 104.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 53.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

halaqah menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengelola Ma'had dapat diterima dengan baik dan berjalan sukses di lapangan.